

kita? Itulah persimpangan hidupmu sekarang, Bujang. Menemukan jawaban tersebut. 'Kamu akan pergi ke mana?', Nak."

Aku menunduk, menatap mangkok sop ikanku.

Kadang kala, aku benci sekali percakapan ini, hendak menghentikannya. Tuanku Imam yang selalu sabar dan penuh pengharapan kepadaku, sekali lagi, sekali lagi, dan sekali lagi mengurus hidupku. Tapi aku tidak bisa melawan atau mengabaikannya. Aku berhutang nyawa kepada Tuanku Imam, dan dia adalah satu-satunya kakak kandung Mamak. Tapi dalam situasi tertentu, percakapan ini memiliki poin pentingnya. Tuanku Imam seperti bisa memahami hidupku. Dia benar, itulah pertanyaanku sekarang. Ke mana aku akan pergi? Ke mana Keluarga Tong akan kubawa pergi?

Lengang sejenak ruangan kantor itu.

"Dengan tidak melupakan darah yang mengalir di tubuhmu, semoga kamu berhasil menemukan jawabannya, Agam." Tuanku Imam menatapku lembut.

Aku mengangguk samar.

"Bukan main, aku sudah lama sekali tidak makan malam selahap ini." Salonga berseru di depanku, terkekeh, "Sop ikan ini berbahaya, Po Imam."

"Berbahaya?"